

**PERILAKU KONFORMITAS PADA SUPORTER SEPAK BOLA**



Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana  
(S-1) Psikologi Fakultas Psikologi universitas Muhammadiyah Surakarta

**oleh:**

**ANGGRAINI NUR MILLATI**

**F.100120048**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PERILAKU KONFORMITAS PADA SUPORTER SEPAK BOLA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Diajukan oleh:**

**ANGGRAINI NUR MILLATI**

**F.100120048**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Sri Lestari, M.Si., Psikolog**

**NIK. 677**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERILAKU KONFORMITAS PADA SUPORTER SEPAK BOLA**

**OLEH:**

**ANGGRAINI NUR MILLATI**

**F.100120048**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**Fakultas Psikologi**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Pada hari Selasa, 31 Oktober 2017**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Penguji Utama :**

1. Dr. Sri Lestari, M.Si., Psikolog

(.....)

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. I. Wiwien Dinar P., M.Si., Psikolog

(.....)

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog

(.....)

(Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 31 Oktober 2017



Dekan

**Dr. Moordiningsih, M.Si, Psikolog**

**NIK/NIDN. 876/0615127401**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Oktober 2017

Penulis



Anggraini Nur Millati

F100120048

## PERILAKU KONFORMITAS PADA SUPORTER SEPAK BOLA

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku konformitas pada suporter sepak bola. Subjek penelitian ini sebanyak 4 orang suporter sepak bola yang diambil menggunakan teknik *snowball*. Metode pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu tipe konformitas pada suporter sepak bola berupa *public conformity*. Bentuk perilaku konformitas pada suporter sepak bola adalah perubahan perilaku dan penampilan sesuai dengan komunitas suporter sepak bola yang diikuti meskipun sebelumnya tidak pernah berperilaku dan berpenampilan demikian.

**Kata Kunci** : Suporter, Sepak Bola, Konformitas

### ABSTRACT

*This research aims to determine the picture of conformity behavior on football supporters. The subject of this research consists of 4 football supporters which were taken using the technique of snowball. Data collecting method used in this research is semi-structured interview. Data analyzing techniques used in this research is thematic analysis. The result obtained from this research is the type of conformity in football supporters is public conformity. Form of conformity behavior in football supporters is a change in behavior and appearance in accordance with the football supporter community that followed even though they never behave and look so before.*

**Keyword** : Supporter, Football, Conformity

## 1. PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua. Seiring perkembangannya, banyak masyarakat yang turut memberikan dukungan di dalam stadion dan memenuhi area stadion. Hasil survei dari FIFA World Cup 2006 yaitu jumlah penonton saat itu kurang lebih 340 juta orang sekitar 53 ribu orang per pertandingan (Worldcup, 2006). Hasil riset The Nielsen Company (2010) menerangkan bahwa presentase orang menonton atau *audiens share* siaran pertandingan laga leg kedua dalam Piala AFF 2010 mencapai angka 69,9% dengan rating 26,0 atau ditonton kurang lebih 12,9 juta orang di 10 kota besar di Indonesia.

Suporter mempunyai peran penting dalam dunia sepak bola. Soekanto (2010) mengemukakan bahwa suporter adalah sebuah kelompok sosial yang hidup bersama karena adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, maka tidak heran apabila kelompok suporter mempunyai struktur yang besar dan terdiri dari pemimpin dan anggota yang memiliki kepentingan yang sama. Dengan adanya suporter bisa meningkatkan semangat juang tim yang didukung. Akan tetapi sikap dan perilaku suporter sepakbola Indonesia dinilai masih jauh dari kata tertib. Pertikaian yang berbuntut tawuran anarkis sudah seringkali menjadi warna buruk yang menodai kompetisi dan sportivitas yang dijunjung tinggi.

Dunia sepak bola di Indonesia selama ini identik dengan hal-hal yang negatif. Mulai dari performa pemain yang menurun hingga anarkisme suporter sepak bola. Dalam penelitiannya, Utomo dan Warsito (2012) menjelaskan bahwa sekitar 65 persen suporter melakukan perilaku agresi yang dikarenakan perasaan frustrasi dari kekalahan tim yang mereka idolakan mengalami kekalahan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresi pada suporter dapat mengakibatkan bentrok antar suporter, pelemparan barang ke dalam lapangan dan dapat merusak fasilitas pada stadion.

Tindakan anarkis ini terjadi tidak hanya saat menyaksikan tim yang didukung kalah bahkan saat menang pun tindakan anarkis kerap muncul. Sebagaimana yang diberitakan oleh media massa, tindak kekerasan terjadi di kota Surakarta seperti yang diberitakan oleh harian Solopos pada tanggal 5 September 2013 tentang penyerangan oleh puluhan remaja yang melibatkan pelajar SMA di Surakarta yaitu SMAN 6 Surakarta dan siswa SMAN 8 Surakarta. Sehari sebelumnya juga terjadi peristiwa yang sama antara SMA Murni Surakarta dengan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Ini sebagai akibat buntut kericuhan yang terjadi pada turnamen sepak bola Liga Pendidikan Indonesia (Lipio) antara SMA di Surakarta, terjadi akibat saling mengejek antara suporter.

Peristiwa serupa juga terjadi pada tahun 2014 tepatnya tanggal 22 Oktober, kerusuhan suporter laga persis versus martapura FC di Manahan yang menewaskan dua orang, salah satu tersangkanya ternyata merupakan remaja usia 18 tahun ke bawah. Tribun (2015) memberitakan bahwa ribuan suporter PSIS

Semarang terlibat bentrok dengan suporter Persis Solo, dalam laga final piala Kapolda Jateng Cup 2015. Gesekan kedua kelompok suporter terjadi di dalam maupun luar Stadion Jatidiri, Semarang. Akan tetapi, dibalik citra suporter Indonesia yang dikenal anarkis dan urakan terdapat sisi lain suporter yang selama ini kurang mendapat perhatian masyarakat Indonesia. Myers (2012), mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar. Konformitas tidak selalu berkaitan dengan hal negatif, banyak juga hal positif yang dapat dihasilkan dari konformitas kelompok.

Malfaid (2013) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa fanatisme suporter sepak bola dapat menanamkan solidaritas sosial di Pasoepati Korwil Kartasura. Solidaritas sosial dilakukan dengan cara mengadakan bakti sosial (baksos), penggalangan dana bantuan yang terkena bencana alam, serta mengikuti kegiatan-kegiatan positif.

Hal serupa diberitakan oleh sambernyawa (2014) penggalangan dana dilakukan oleh Pasoepati guna meringankan beban korban kericuhan di Ciamis yang mengalami kerugian hingga ratusan juta. Dalam tiga hari, aksi yang dilakukan di balai Persis sudah mengumpulkan Rp 33.621.200.

Aksi lain yang dilakukan oleh suporter sepak bola yaitu menggelar aksi simpatik untuk tujuh klub yang batal diputihkan statusnya dalam Kongres PSSI di Jakarta, 10 November lalu. Suporter yang khas dengan atribut warna merah itu berkumpul di depan Plaza Sriwedari. Kemudian melakukan aksi jalan dengan membentangkan spanduk mengecam keputusan PSSI yang batal menghapus sanksi terhadap tujuh klub terhukum. Sepanjang aksi para suporter juga menyerukan yel-yel dukungan. Aksi tersebut mendukung salah satunya kepada Persebaya Surabaya (Joglosemar, 2016).

Menurut Baron & Byrne (2012) konformitas sebagai suatu perubahan sikap dan tingkah dari seorang individu akibat adanya pengaruh sosial agar sesuai

dengan norma sosial yang ada. Santrock (2013) menyatakan bahwa adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh- sungguh maupun yang dibayangkan saja. Taylor (2009) menyatakan bahwa konformitas (*Conformity*) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.

Pengertian lain dari konformitas juga dikemukakan oleh Myers (2012), merupakan suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau *belief* yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai suatu imajinasi dari individu tersebut.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan sikap dan perilaku dari seorang individu agar sesuai dengan akibat dari tekanan orang lain.

Sarwono (2005) mengemukakan ada dua tipe konformitas pada teman sebaya yaitu kepatuhan dan penerimaan. Sedangkan Allen, Kelman dan Maccoby (dalam Paulus, 2015) mengemukakan dua tipe dari konformitas yaitu *private conformity* dan *public conformity*. Konformitas dibagi menjadi 2 yaitu kepatuhan dan penerimaan. Kepatuhan adalah bentuk konformitas dimana individu tidak hanya merubah perilaku luarnya akan tetapi juga cara berpikirnya. Penerimaan adalah perilaku konform dengan hanya merubah perilakunya saja.

Ada beberapa faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan konformitas. Menurut Williams (dalam Myers, 2012) faktor-faktor tersebut antara lain: (a) Ukuran kelompok dan tekanan sosial; (b) *Group unanimity* (adanya kebulatan suara dalam kelompok); (c) *Cohesiveness* (kekompakan kelompok); (d) Status; (e) *Public response* (respon umum); (f) Faktor norma dan informasi; dan (g) Komitmen umum.

## **2. METODE PENELITIAN**

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah suporter sepak bola yang terdaftar dalam komunitas resmi PASOEPATI dan telah menjadi suporter selama  $\pm 5$  tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis, untuk memperoleh gambaran perilaku konform pada suporter



sepakbola. Teknik pengambilan *sample* pada penelitian ini adalah prosedur *snowball*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara (*interview*). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan panduan wawancara (*guide interview*) yang sudah disiapkan sebelumnya.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis data tematik dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka pembahasan mengenai konformitas pada suporter sepak bola sebagai berikut:

Tipe konformitas pada suporter sepak bola berdasarkan hasil penelitian yaitu *public conformity*. Allen, kelman dan Mascovici (dalam Paulus, 2015) mengemukakan bahwa *public conformity* merupakan perilaku konformitas yang hanya dilakukan dengan merubah perilaku luar tanpa adanya perubahan pola pikir. Hal ini terlihat dari perilaku suporter yang sama dengan komunitasnya. Dari riwayat beberapa informan menyampaikan bahwa sebelumnya mereka tidak pernah berlatih koreo untuk mendukung tim kebanggaan, berpakaian sama dengan para suporter serta berperilaku sesuai dengan norma dalam komunitas tersebut. Akan tetapi, saat berada di luar komunitas tersebut mereka kembali ke pribadinya masing-masing. Berperilaku dan berpakaian sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Berikut paparan selengkapnya.

#### **3.1 Koordinasi antar suporter**

Dalam mempersiapkan perlengkapan untuk mendukung tim kebanggaannya, kelompok suporter melakukan koordinasi terlebih dahulu. Koordinasi ini dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali. Koordinasi dilakukan kembali pada H-2. Secara detil terungkap dalam data wawancara berikut:

“..biasanya H-sebulan itu udah itu mbak, udah ada informasi. Informasinya dari, apa namanya DPP, Dewan Pimpinan Pusat. (iter: oh dewan pimpinan pusat). Jadi

*suporter juga punya DPP. Seperti pimpinannya lah. Pimpinan di paling atas itu juga ada. Biasanya mereka udah mbentuk, aaa mbentuk apa ya mbak.. Mbentuk suatu, apa ya kegiatan juga sih, kegiatan yang nantinya kita bisa berangkat bareng, gitu pas hari H nya. Jadi buat kaya tur gitulah. Tour resmi. Kita kan juga ngelobi kepolisian sana, ngelobi suporter dari tuan rumah sana gitu. Itu yang dilakukan oleh DPP. Jadi nanti kita tinggal nunggu kepastian dari DPP, biayanya berapa, naik bus apa, berangkat jam berapa kaya gitu. Biasanya H-sebulan itu sudah ada informasi kaya gitu. Jadi nanti kita dari per koordinator wilayah diminta mengkondisikan anggota-anggotanya dari persuku di wilayahnya masing-masing. Jadi komunikasinya itu bahkan H-sebulan kalau tandang.” (W/RZ, 181-202).*

*“Paling harus disiapkan ya transportasi mbak. Biasanya nyewa, adang atau pas banyak dari temen-temen ya bus, kalau dikit elep gitu.” (W/OK, 110-114).*

Persiapan saat akan menonton pertandingan tandang dilakukan H-satu bulan. Persiapan tersebut berupa transportasi, uang, akomodasi serta koreo yang nantinya akan ditampilkan pada saat pertandingan tandang berlangsung. Saat pertandingan tandang, ketiga tribun yang berbeda tadi harus melebur menjadi satu untuk mendukung tim kebanggaan. Seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

*“biasanya mereka mengumpulkan semua suporter khususya pentolannya gitu mbak. Pentolan-pentolan perdaerahnya itu dikumpulkan ke balainya gitu kalau di Solo itu Balai Persis. Balai Persis itu dikumpul di dekat Monumen Pers sana.”(RZ.77-81).*

*“...komunitas pun melakukan hal itu. Biasanya sih H-3 atau nggak H-2. Jadi kita ngumpul dulu di basecamp, terus bahas kalau mau ada koreo ya kita bahas di situ. Nanti bagaimana sistematikanya, apa yang harus kita lakukan di sana nantinya dan lain sebagainya.” (W/FD, 200-207)*

Para suporter dari masing-masing daerah dikumpulkan di Balai PERSIS guna mendapat pengarahan mengenai persiapan pertandingan tandang. Pada saat pertandingan tandang aturan dan norma yang dimiliki di dalam komunitasnya masing-masing, mau tidak mau harus dikesampingkan. Mengingat mereka harus bersatu untuk mendukung tim kebanggaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2005) bahwa semakin besar suatu kelompok, maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti individu harus menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya diinginkan.

### 3.2 Pembagian Suporter Berdasarkan Tribun

Baron dan Byrne (2005) juga mengungkapkan bahwa konformitas dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksud dengan istilah anggota kelompok adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat dari cara suporter mendukung tim kebanggaannya, seperti terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

*“...kalau distadion itu ada sisi selatan (iter: heem) yang sebelah selatan (iter: he em) utara (iter: he em) vip (iter: he em) sama timur, yang papan skor di timur, kalau saya korwil saya koordinator wilayah itu ikutnya yang timur (iter: ikutnya timur) nah (iter: Yang papan skor) yaa yang di papan skor itu, lha papan skor itu punya dirijen mba yang ngatur (iter: yangg) ehh yang itu (iter: iya) jadi pemimpinnya itu (iter: pemimpinnya) ahh dirijen itu biasanya dia eee istilaha menamakan tribunnya, jadi suatu apa jadi di Solo itu ada tiga (iter: apa itu?) ee not not kurfasut itu sebelah utara (iter: sebelah utara) terus suc yang south apa south selatan (iter: he e selatan) sama pasopati get b tujuh, (iter: oh) get b tujuh itu nama tribun yang sebelah timur itu b tujuh (iter: oh b tujuh ) ho o lhaa makanya disebut dinamakan get b tujuh, jadi kalau yang selatan south, (iter: he em) yang utara north.” (W/MH, 136-155)*

Komunitas suporter sepak bola dibagi menjadi tiga tribun, yaitu utara, selatan dan timur. Masing-masing tribun memiliki gaya sendiri pada saat mendukung tim. Tribun utara yang berkiblat ke Italia menggunakan pakaian hitam dan topeng. Tribun selatan berkiblat ke Inggris menggunakan baju bebas dan tidak membawa atribut. Kedua tribun tersebut berkiblat ke Inggris dan Itali karena melihat cara suporter Inggris dan Itali mendukung tim kebanggaannya. Sedangkan untuk tribun timur masih menggunakan pakaian berwarna merah yang merupakan identitas seragam pendukung tim kebanggaan.

Masing-masing tribun memiliki cara mendukung tim kebanggaan yang berbeda.

*“Itu biasanya kita nyiapin koreo mbak. Kita setiap pertandingan kan ngasih dukungannya ke tim itu kan beda-beda. Kadang kita nyanyi, dengan gerak, kadang kita pakai koreografi (iter: oh pakai koreografi) heem..kaya gitu kita juga ngatur apa yang mau kita keluarkan? Kita keluarkan dimenit keberapa? Gitu. .”(W/RZ, 163-166).*

*“Dalam artian ya ketika apa sih yang bakalan kita tampilin besok waktu pertandingan selanjutnya? Entah itu dari koreografi, terus lagu apa yang kita nyanyikan, dan lain sebagainya. Kalau komunikasi sih nggak lepas dari yang namanya bola. Dilingkup itu aja kalau sama komunitas.” (W/FD, 179-187).*

*“Kalau dulu kita persiapkan alat, seragam, drum, terus bendera itu an wajib mbak” (W/OK, 100-102).*

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh suporter untuk mendukung tim kebanggaannya, yaitu dengan menggunakan tarian, nyanyian ataupun gerakan menari sambil bernyanyi bersama. Gerakan serta nyanyian dari tribun satu dan tribun lainnya bisa berbeda. Suporter juga menyiapkan kertas berwarna yang sudah diletakkan sesuai tempat yang nantinya akan dibentuk menjadi sebuah pola. Para suporter juga menyiapkan kertas gulung (*roll paper*) untuk dilemparkan pada menit-menit tertentu.

Selain ketiga cara di atas, kelompok suporter juga menyiapkan atribut khusus berupa seragam, drum dan bendera. Bendera yang dibawa adalah bendera masing-masing komunitas suporter yang menunjukkan bahwa masing-masing komunitas suporter memiliki simbol yang berbeda. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Callahan dan Ledgerwood (2016) bahwa fungsi psikologis dari simbol dengan menunjukkan bahwa anggota kelompok secara strategis menampilkan simbol-simbol saat mereka termotivasi untuk menyampaikan kesan dari grup mereka sebagai kesatuan dan pengancam.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kelompok suporter dibagi menjadi tiga tribun. Masing-masing tribun memiliki gaya dan cara berbeda dalam mendukung tim kebanggan. Hal itu menunjukkan bahwa setiap tribun memiliki identitas sosial yang berbeda. Identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seorang individu dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan sebuah kelompok sosial tersebut dengan kelompok sosial lain Tafjel dan Turner (dalam Hogg & Abraham, 2006).

### **3.3 Pembagian Tugas Suporter saat di Tribun**

Dengan bergabungnya individu dalam suatu komunitas berarti individu tersebut bersedia menerima keputusan berdasarkan musyawarah yang dilakukan

di dalam sebuah komunitas. Hal ini terjadi dalam komunitas suporter sepakbola, pada saat pengambilan keputusan penggunaan alat transportasi ketika akan menonton pertandingan tandang serta siapa saja yang bertugas untuk bertanggung jawab. Seperti kendaraan apa yang akan dipakai dan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk menyewa kendaraan (apabila menyewa bus/mobil).

*“Ya pertama mbak kita kalau mau tandang kita biasanya rapat diantara gate/antar tribun. Itu h-seminggu. H-seminggu kita rapat biasanya kita tanya dari pengurus inti tanya ke perkorwil pertimbangan transportasinya ya to, jalanannya rame apa nggak lewat kota apa nggak”*

Demi mengejar tujuan sebuah kelompok, anggota dari kelompok tersebut mengambil peran yang berbeda. Biasanya tidak efisien jika semua anggota kelompok mencoba untuk mengerjakan tugas yang sama. Sebagai gantinya, kelompok bekerja dalam sebuah bagian yang anggotanya ditugaskan untuk mengerjakan tugas yang berbeda (Declamater & Myers, 2010).

*“...koreo lah kita kaya gitu dirapatin dulu baisanya dari pengurus inti b get tujuh nanti pas h-satu itu disampaikan. he e iya ke korwil korwil itu nanti korwil ini ee koordinatornya siapa yang gurusin pembagian kertas seumpama pas pemasangan tali kaya gitu” (W/MH, 169-175)*

Beberapa anggota kelompok akan berlatih untuk berpengaruh lebih di dalam sebuah kelompok (meskipun mereka tidak memiliki otoritas resmi dalam sebuah kelompok), beberapa dari anggota kelompok tersebut akan lebih banyak berbicara daripada yang lainnya, beberapa ada yang menjadi lebih dekat dan menjadi sahabat, dan seterusnya.

### **3.4 Pengalaman dalam Konflik sesama Suporter**

Pada saat ada pertandingan sepak bola, kericuhan yang terjadi di luar stadion berawal dari konflik di dalam stadion. Pada saat kericuhan terjadi, seringkali pelaku kericuhan menggunakan senjata tajam seperti parang, pedang, setrum, bom ikan bahkan ada yang membawa petasan untuk dilemparkan ke lawannya.

*“Mereka bawa bom ikan, jadi bom ikan itu luarnya dikasih paku mbak. Jadi kalau meledak pakunya nyebar ke mana-mana. Ya banyak juga korbannya di sana. Terus kebetulan kan ke Sleman deket nih mbak, jadi kita naiknya motor. Perseorangan naiknya motor sendiri boncengan kaya gitu. Kebetulan, pas saya sama temen-temen itu datangnya agak terakhir. Jadi parkirannya yang dibuat untuk suporter Solo itu udah penuh kan (iter: heem) karena yang datang banyak, karena Cuma deket*

*kan yang datang banyak. Terus kita parkir, kan biasanya di Sleman juga baik-baik aja kan kita parkir. Kita parkir ya asal parkir, ternyata parkirannya itu milik suporter situ. Kita di stadion kita ribut, akhirnya kan kita nggak bisa pulang karena motornya di parkiran sana.” (W/RZ.296-303)*

Hal serupa disampaikan oleh informan MH saat mengalami konflik antar suporter pada saat pertandingan di Semarang.

*“jam tiga kan tandinganya malem mbak jam malem gol pertama itu udah langsung wah, langsung geger la gimana satu tribun (iter: he em) kan yang vip itu ada vip samping vip samping sma vip tengah, nah vip tengah itu suporter Semarang (iter: vip ) samping samping ini Solo (iter: ohh) heee la ketika sekarang mbak bayangin ketika gol Semarang ngegolin mereka seneng ya sewajarnya mbak (iter: iya) tapikan yang Solo panas istilahe la mungkin ada satu dua orang oknum ya memang waktu itu tu ada yang nyalain petasan (iter: he e) yang itu lo kayak sut itu (iter: yng itembakan itu) iya yang ditembakkan itu emang diarahin kesuporter spis saya tahu sendiri sebenarnya yang salah kita, ya oknum lah tapi bukan kita nah situ mereka ngak terima, otomatis yang dari timur kelihatan mbak (iter: he e nylakan seperti itu) yang timur dari timur itu mereka mengolok olok kita yang selatan sama utara mereka langsung ngelemparin batu dan lain lain” (W/MH.484-505)*

MH menceritakan bahwa konflik bermula karena salah seorang suporter Solo yang duduk di dekat VIP menyalakan petasan dan mengarahkan ke arah suporter Semarang.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Michener (2012) yang menyatakan bahwa balas dendam sering dilakukan terhadap orang-orang yang bukan pelaku pelanggaran yang sebenarnya. Asalkan mereka termasuk dalam kelompok pelaku. Mereka percaya bahwa jika satu dari anggota kelompok menyerang, maka keseluruhan dari anggota kelompok juga akan menyerang atau melakukan hal yang serupa. Hal lain juga disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ellemers, Spears dan Doorje (2011) bahwa kekuatan komitmen terhadap kelompok menunjukkan kemungkinan bahwa identitas sosial tertentu akan relevan bagi individu yang bersangkutan, persepsi, afektif, atau perilaku yang dihasilkan bergantung pada interaksi dengan konteks sosial yang relevan dan aspek diri yang aman dan terancam.

### **3.5 Bentuk-bentuk perilaku konform pada suporter sepak bola**

Dari hasil penelitian di atas, dapat digambarkan bentuk-bentuk perilaku konform pada suporter sepak bola. Adapun bentuk perilaku konform pada suporter sepak bola adalah sebagai berikut:

3.5.1 Merubah perilaku dan penampilan. Suporter sepak bola memiliki anggota yang banyak sehingga individu yang tergabung dalam kelompok suporter akan menyesuaikan baik perilaku dan penampilan. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan individu yang tergabung dengan kelompok suporter untuk berpenampilan sama sesuai dengan komunitasnya meskipun sebelumnya mereka tidak pernah berpenampilan atau berperilaku demikian.

3.5.2 Pada suporter sepak bola, perubahan yang nampak menonjol pada perubahan dalam perilaku anggota kelompok namun tidak dalam pola pikir. Hal ini dapat dilihat ketika kelompok suporter berada di stadion untuk mendukung tim kebanggaannya. Kekompakan nampak saat mereka secara bersama menampilkan koreo dan bernyanyi yel-yel yang sudah mereka persiapkan terlebih dahulu. Dirijen dari tiga tribun yang berbeda bersatu untuk memimpin para suporter dari Solo.

Di luar stadionpun terlihat saat para suporter secara bersama-sama menyiapkan atribut-atribut yang akan dibawa pada saat pertandingan, selain itu kekompakan suporter juga nampak saat ada penggalangan dana guna mengganti kerusakan material akibat kericuhan di Ciamis. Contoh lainnya adalah pada saat salah seorang suporter menunjukkan rasa tidak suka ketika terlibat tawuran. Namun demi kepentingan bersama, mau tidak mau individu tersebut ikut berpartisipasi guna membela kelompok suporter yang diikutinya.

Merangkum secara keseluruhan pada penelitian ini dapat dipahami bahwa bentuk perilaku konform yang ditunjukkan suporter sepak bola adalah perubahan perilaku dan penampilan, namun tidak sampai ke perubahan pola pikir.

#### **4. PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukan bahwa konformitas pada suporter sepakbola adalah *public conformity* yaitu perilaku konform tanpa adanya perubahan pola pikir.

Bentuk-bentuk perilaku konform yang nampak berupa: cara suporter mendukung tim kebanggaan, cara suporter menunjukkan identitas kelompok dengan gaya berpakaian yang sama, dan kesediaan suporter untuk berbaur dan mengikuti norma yang berlaku dalam kelompok. Sebagian suporter menyampaikan bahwa sebelumnya para informan tidak pernah berlatih koreo untuk mendukung tim kebanggaan, berpakaian sama dengan para suporter serta berperilaku sesuai dengan norma dalam komunitas tersebut.

Penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu tidak adanya variasi jenis kelamin dan strata pada suporter sepak bola. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variasi subjek baik dari level suporter maupun jenis kelamin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin. (2014, September 23). *Tiga Hari Galang Dana, Pasoepati Raih Rp 33 Juta*. Dikutip Juni 16, 2016, dari Sambernyawa: <http://sambernyawa.com/2014/09/tiga-hari-galang-dana-pasoepati-raih-rp-33-juta/>
- Ayudha, M. (2016, November 2016). *Ratusan Pasoepati Gelar Aksi di CFD, Protes PSSI Sekaligus Galang Dana*. Dikutip Desember 10, 2016, dari Joglosemar: <https://joglosemar.co/2016/11/ratusan-pasoepati-gelar-aksi-cfd-protes-pssi-sekaligus-galang-dana.html>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Callahan, S. P., & Ledgerwood, A. (n.d.). On The Psychological Function of Flags and Logos: Group Identity Symbols Increase Perceived Entitativity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 110:4, 528-550.
- Delamater, J. D., & Myers, D. J. (2010). *Social Psychology, 7th Edition*. USA: Wadsworth Lengage Learning.
- Ellemers, N., Spears, R., & Doosje, B. (2002). Self and Social Identity. *Annual Reviews of Psychology*, 53, 161-184.
- Hartono, R. (2013, September 5). *Penyerangan Buntut Turnamen Sepak Bola Lipio*. Dikutip pada Juli 16, 2016, dari Solopos: <http://www.solopos.com/2013/09/05/sman-6-solo-diserang-penyerangan-buntut-turnamen-sepak-bola-lipio-444652>



- Hogg, M. A., & Abraham, D. (2006). *Social Identification: A Social psychology of intergroup relations and group process*. USA: Routledge.
- Malfaid, I. (2013). *Fanatisme Suporter Sepak Bola Untuk Menanamkan Solidaritas Sosial*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Michener, W. (2012). The Individual Psychology of Group Hate. *Journal of Hate Studies*, 10:15, 15-48.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permadi, G. (2014, Oktober 23). *Kericuhan di Dalam Stadion Manahan Solo*. Dikutip Juni 16, 2016, dari Tribun News: <http://www.tribunnews.com/regional/2014/10/23/foto-kericuhan-di-dalam-stadion-manahan-solo>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, S. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit Indonesia.
- Sulistiyawan, W. (2015, Juli 5). *Video Mengerikan Bentrok Suporter Persis dan PSIS di Semarang*. Dikutip Juni 16, 2016, dari Tribun Jateng: <http://jateng.tribunnews.com/2015/07/05/video-bentrok-suporter-persis-dan-psis-di-laga-final>
- Utomo, H., & Warsito, H. (2012). *Hubungan antara Frustasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Bonek Persebaya*. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Program Sarjana Psikologi